

**Optimalisasi Kesehatan Gigi dan Mulut Santri melalui Pengembangan
Training of Trainer (TOT) Tenaga Pendidik di Pondok Pesantren
Assalam Surakarta**

Author

Nabilah Fitri Annisa¹, Ana Riolina², Dwi Kurniawati³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: nabilahfitri75@gmail.com

ABSTRAK

Masalah kesehatan gigi dan mulut menjadi salah satu isu terbanyak yang dihadapi oleh masyarakat. Kondisi gigi dan mulut yang tidak terawat dapat menyebabkan banyak masalah saat dewasa nanti. Berdasarkan data SKI (Survei Kesehatan Indonesia) pada kelompok umur 10-14 tahun, tercatat bahwa 37,2% mengalami gigi rusak/berlubang, 15,6% gigi hilang/dicabut/tanggal, 2,8% gigi ditambal karena berlubang, 6,7% gigi goyah, dan 6,5% mengalami gigi sensitif. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase mengenai masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak usia SMP/MTs dan SMA/MA masih tinggi sehingga perlu dilakukannya upaya preventif dari lingkungan setempat khususnya pihak sekolah. Tujuan Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peran guru mengenai upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta mendorong tumbuhnya kesadaran di kalangan siswa akan pentingnya kebersihan rongga mulut dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu dengan melakukan kegiatan edukasi bagi para guru disertai dengan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan gigi bagi guru dan siswa-siswi santri di Pesantren Assalam. Edukasi disampaikan oleh dosen Kedokteran Gigi UMS dibantu oleh mahasiswa profesi kedokteran gigi UMS sebagai bentuk pembekalan bagi guru agar mampu mendampingi santri dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut mereka. Untuk mengukur pemahaman guru terhadap materi edukasi, dilakukan evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi yang didapatkan menunjukkan terdapat 20 responden yang memiliki nilai *post-test* lebih tinggi dibandingkan nilai *pre-test*. Hal ini menunjukkan 100% dari total jumlah responden mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru setelah diberikan materi TOT (*Training of Trainer*).

Kata Kunci: *Training of Trainer*, Edukasi, Pengabdian, Gigi, Guru, Santri

A. PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Masalah kesehatan gigi dan mulut menjadi salah satu isu terbanyak yang dihadapi oleh masyarakat. Kondisi gigi dan mulut yang tidak terawat dapat menyebabkan banyak masalah saat dewasa nanti. Karies gigi adalah kondisi gigi berlubang yang disebabkan oleh demineralisasi pada enamel gigi, yang disebabkan oleh asam yang diproduksi oleh bakteri terutama *Streptococcus mutans* (Puspitasari dkk., 2024). Berdasarkan data SKI (Survei Kesehatan Indonesia) dalam angka tahun 2023, terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dengan prevalensi gangguan kesehatan gigi dan mulut, di mana semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka semakin rendah proporsi masalah kesehatan tersebut. Pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), tercatat bahwa 55,1% individu mengalami gangguan gigi dan mulut dengan angka perawatan, yaitu 84,5% menerima perawatan dari tenaga medis gigi, 4,2% menerima perawatan dari terapis gigi, dan 14,0% menerima perawatan dari dokter umum/nakes lainnya. Di sisi lain, kelompok usia 15–24 tahun menunjukkan prevalensi gangguan gigi dan mulut sebesar 47,3%, dengan angka perawatan, yaitu 81,8% menerima perawatan dari tenaga medis gigi, 4,4% menerima perawatan dari terapis gigi, dan 16,4% menerima perawatan dari dokter umum/nakes lainnya. Menurut SKI, pada kelompok umur 10-14 tahun anak usia SMP/MTs, tercatat bahwa 37,2% gigi rusak/berlubang, 15,6% gigi hilang/dicabut/tanggal, 2,8% gigi ditambal karena berlubang, 6,7% gigi goyah, dan 6,5% mengalami gigi sensitif (SKI., 2023).

Siswa SMP dan SMA umumnya berada dalam rentang usia 13 hingga 19 tahun yang merupakan fase perkembangan remaja, sehingga intervensi promotif dan preventif dalam kesehatan gigi dan mulut pada kelompok ini menjadi sangat penting di sekolah (Samsul dkk., 2021). Masalah kesehatan gigi dapat mempengaruhi produktivitas dan kualitas hidup, selain menimbulkan rasa tidak nyaman (Ismanto dkk., 2024). Karies gigi tidak hanya menyebabkan rasa sakit tetapi juga dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk makan dengan baik yang pada gilirannya dapat berdampak pada berat badan dan pertumbuhan anak. Selain itu, masalah kesehatan gigi juga dapat mempengaruhi kualitas tidur dan perilaku anak, seperti menjadi lebih rewel atau mudah marah (Obi dan Laiskodat., 2025).

Sekolah merupakan salah satu pendidikan formal untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar antara siswa dan guru. Pendidikan formal dibagi menjadi beberapa tingkatan, antara lain Pendidikan Dasar (Sekolah Dasar), Pendidikan Menengah (SMP dan SMA), Pendidikan Tinggi, Pendidikan Profesional, Pendidikan Vokasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Kejuruan dan Teknologi, dan Pendidikan Formal Islam. Pendidikan Formal Islam adalah suatu pendidikan yang berkaitan dengan upaya-upaya dakwah islamiyah dan ibadah islam salah satunya adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama (Mildawati dan Tangngareng., 2023).

Fasilitas kesehatan gigi dan mulut masih jarang tersedia di lingkungan pondok pesantren menyebabkan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya juga masih kurang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rega pada santri pondok pesantren menunjukkan perilaku kebersihan gigi dan mulut masih kurang dengan hasil 19 orang (50%) kriteria sedang dan 6 orang (15,79%) kriteria buruk, dengan indek DMF-T 4,37 termasuk kriteria sangat tinggi dan tingkat karies dikategorikan pengalaman karies yang sedang. Hal tersebut menyimpulkan bahwa persentase

mengenai masalah kesehatan gigi dan mulut pada santri di suatu pondok pesantren masih cukup besar sehingga perlu untuk dilakukan upaya preventif dari lingkungan sekitar khususnya pihak sekolah (Regiawan dkk., 2021). Upaya Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) merupakan suatu bagian dari program UKS yang memiliki fokus pada pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang diadakan oleh Puskesmas. Pelayanan kesehatan gigi dapat meliputi pemberian edukasi, pemeriksaan gigi, perawatan kasus darurat, dan lain-lain. UKGS ini perlu adanya dukungan dari peran tenaga pelaksana antara lain yaitu guru, orang tua, dan tenaga kesehatan yang terlibat di dalam lingkungan sekolah (Astuti., 2018)

Guru adalah tenaga profesional yang menjalankan fungsi pendidikan secara menyeluruh, mencakup kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah melalui jalur formal. Selain peran akademis, guru juga memiliki tanggung jawab promotif dalam meningkatkan derajat kesehatan siswa, khususnya dalam aspek kesehatan gigi dan mulut, melalui pelatihan dan pembiasaan perilaku hidup sehat. Dalam konteks ini, guru berperan aktif dalam mengedukasi serta mendorong siswa untuk menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut. Siswa cenderung menaruh kepercayaan tinggi kepada guru dan orang tua sehingga pendidikan kesehatan yang diberikan guru dapat lebih mudah diterima dan memotivasi siswa untuk berperilaku sehat (Riolina., 2017).

Peran guru dalam membentuk kebiasaan siswa untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut tidak terlepas dari keterlibatan aktif institusi pendidikan dalam menyelenggarakan program kesehatan sekolah. Pelaksanaan program tersebut dapat dilakukan melalui kolaborasi lintas sektor dengan fasilitas pelayanan kesehatan seperti Puskesmas maupun klinik dokter gigi. Dalam konteks promotif dan preventif, pendidik memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan siswa melalui pengorganisasian pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut secara berkala bersama tenaga kesehatan profesional untuk mendeteksi secara dini gangguan kesehatan gigi dan mulut yang dialami siswa, serta merujuk mereka ke fasilitas kesehatan yang sesuai guna mendapatkan penanganan lebih lanjut (Rosmawati., 2022).

Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam adalah lembaga pendidikan Islam swasta di Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah. Assalam memiliki jenjang pendidikan MTs, MA, dan SMK, dengan kurikulum terintegrasi nasional dan kurikulum khas pondok, berfokus pada keseimbangan spiritual, intelektual, moral, dan keterampilan untuk mencetak generasi unggul yang mandiri dan berakhlak. Fasilitas modern, kegiatan ekstrakurikuler beragam, serta komitmen terhadap pengelolaan lingkungan melalui program daur ulang dan budidaya ikan menjadi ciri khasnya. Pesantren Assalam mewajibkan santrinya untuk tinggal di asrama. Kegiatan santri dimulai dari pagi hingga malam dan kegiatan sudah diatur ketika bangun sampai tidur kembali. Dalam kegiatannya, santri diwajibkan untuk bergerak cepat karena kegiatannya yang cukup padat. Fasilitas kesehatan gigi dan mulut di UKGS Pondok As-Salam sudah cukup baik, namun pengetahuan santri dan kesadaran santri terkait kesehatan gigi dan mulut masih kurang. Terdapat beberapa santri yang kurang peduli dalam menjaga kesehatan giginya karena kegiatan yang padat. Maka dari itu, perlu dilakukan pemberian edukasi kesehatan gigi dan mulut pada santri dan juga guru santri agar dapat dapat mencapai

kebersihan gigi dan mulut yang lebih baik dengan fasilitas yang sudah tersedia (Regiawan dkk., 2021).

B. METODE PENELITIAN

Dari hasil penjabaran analisis situasi dan permasalahan yang dialami maka solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan cara optimalisasi komunikasi informasi dan edukasi pada tenaga pendidik (guru) pondok pesantren Assalam terkait pendidikan promotif preventif UKGS di lingkungan pondok.

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu dengan melakukan kegiatan edukasi bagi para guru disertai dengan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan gigi bagi guru dan siswa-siswi santri di Pesantren Assalam. Edukasi disampaikan oleh dosen Kedokteran Gigi UMS dibantu oleh mahasiswa profesi kedokteran gigi UMS sebagai bentuk pembekalan bagi guru agar mampu mendampingi santri dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut mereka. Kegiatan ini diikuti oleh 20 guru santri dengan media penyampaian materi berupa *power point*. Untuk mengukur pemahaman guru terhadap materi edukasi, dilakukan evaluasi melalui *pretest* dan *posttest*.

Adapula penekanan pada konsep optimalisasi KIE tersebut yaitu dengan upaya peningkatan aspek kognitif dalam hal pengetahuan dan pemahaman pada tenaga pendidik (guru) agar dapat terpenuhi secara baik. Konsep optimalisasi ini dikemas dalam pemberdayaan guru santri dengan melakukan pelatihan Training of Trainer (TOT), supaya setelah adanya pengabdian masyarakat ini guru secara mandiri bisa menjadi trainer sekaligus konselor yang dapat memberikan promosi kesehatan kepada para santri nya.

Kegiatan yang dilakukan yaitu pemberian pembekalan materi terkait semua hal mengenai preventif dan promotif UKGS dalam upaya pembentukan trainer dan konselor guru untuk seluruh santriwati Pondok Pesantren Assalam. Sebelum kegiatan, guru diberikan lembar pretest dan posttest untuk mengukur pengetahuan guru sebelum dan sesudah kegiatan.

Materi dengan judul “Promotif Preventif UKGS” disampaikan oleh Dr. drg. Ana Riolina, MPH pada kegiatan pengabdian Training of Trainer (TOT) guru Pondok Pesantren Assalam. Materi yang disampaikan antara lain :

1. Pelaksanaan pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
2. Kegiatan kebersihan diri atau personal hygiene yang dapat dilakukan di sekolah diantaranya adalah cuci tangan dengan sabun bersama dan sikat gigi bersama.
3. Optimalisasi aktivitas fisik dapat dilakukan di sekolah atau madrasah untuk mendukung pencapaian pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, menjaga kebugaran dan mencegah resiko terkena penyakit tidak menular.

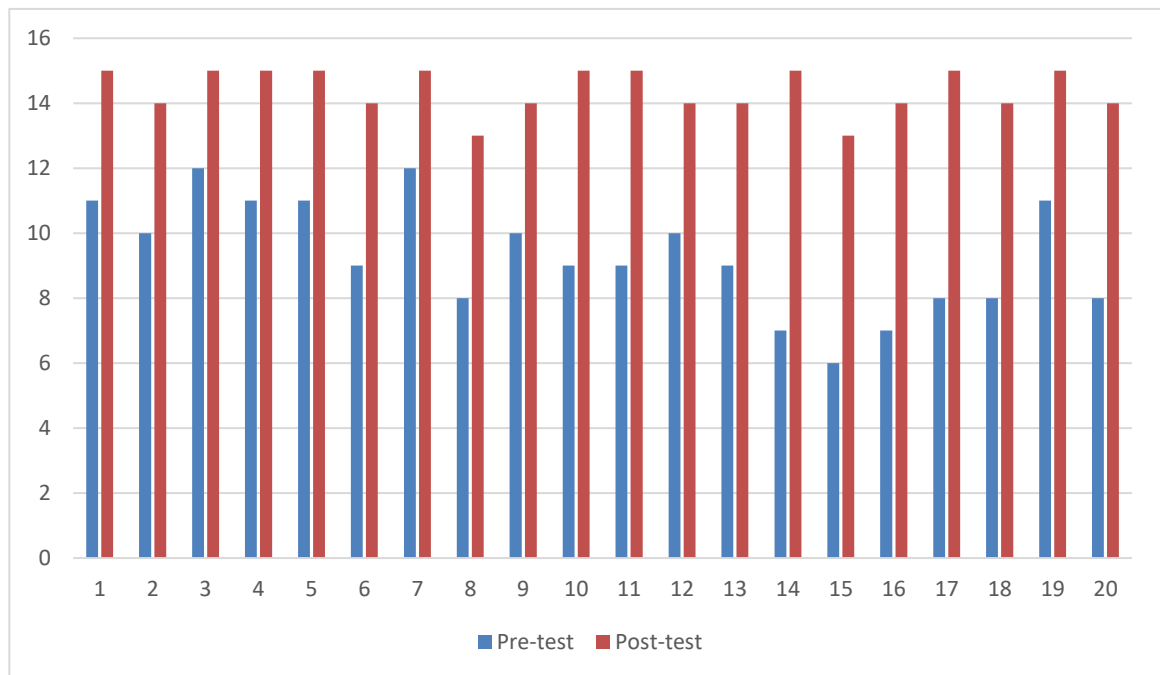
4. Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS) adalah kemampuan psikososial seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari secara efektif.

Tabel 1. Pertanyaan *Pre-test Post-test*

Pertanyaan	Deskripsi
5 soal	Materi kegiatan UKGS di satuan pendidikan
5 soal	Mater literasi kesehatan
5 soal	Materi kebersihan diri

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan melibatkan 20 orang guru. Kegiatan yang dilakukan yaitu pemberian pembekalan materi terkait semua hal mengenai promotif preventif UKGS dalam lingkungan Pondok Pesantren Assalam. Kegiatan pengabdian yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan guru santri, hal ini ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil rekapitulasi penilaian *pre-test* dan *post-test* TOT Guru Assalam

Berdasarkan gambar di atas, terdapat 20 responden yang memiliki nilai post-test lebih tinggi dibandingkan nilai pre-test. Hal ini menunjukkan 100% dari total jumlah responden mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru setelah diberikan materi TOT (*Training of Trainer*). Rerata nilai post-test menunjukkan peningkatan yang mencerminkan keberhasilan kegiatan edukasi. Tenaga pendidik yang sebelumnya kurang memahami peran

mereka dalam UKGS kini lebih percaya diri dan memiliki pemahaman yang lebih komprehensif. Secara keseluruhan, analisis hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa kegiatan edukasi ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pendidik sebagai pengelola UKGS. Peningkatan nilai yang terlihat tidak hanya mencerminkan keberhasilan edukasi, tetapi juga menunjukkan adanya kesiapan pendidik dalam berperan aktif mendukung pelaksanaan UKGS di pondok pesantren Assalam.

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada guru Pondok Pesantren Assalam setelah diberikan penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan gigi dan mulut menggunakan media power point terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Herdyana, 2022; Ma'rufah Rohmanurmeta, 2022; Salsabila, 2022) yang menyatakan bahwa media tersebut memberikan efek positif dan dapat meningkatkan pemahaman dari responden (Khafid, *et al.* 2025).



Gambar 2. Pemaparan Materi TOT oleh Dosen FKG UMS



Gambar 3. Pengerjaan *Pre-test Post-test* materi TOT

Adapun pemberian materi tambahan dilakukan dengan pemberian poster UKGS yang berjudul **“Optimalisasi UKGS”** oleh mahasiswa kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Poster yang dibuat diberikan sebagai media promosi dan preventif kesehatan gigi mengenai UKGS di lingkungan Pondok Pesantren Assalam. Di antara materi yang disampaikan adalah :

1. Upaya Promotif Preventif dengan Integrasi Program Sikat Gigi Bersama

Upaya promotif dan preventif yang berhubungan dengan kebersihan dan kesehatan harus diperkenalkan kepada anak-anak sejak usia dini. Namun, karena kegiatan sikat gigi bersama belum masuk ke program PHBS di sekolah, maka sebaiknya diintegrasikan dengan program lain yang termasuk dalam program PHBS di sekolah dan terkait dengan prevalensi penyakit yang tinggi. Hal ini bertujuan untuk memudahkan advokasi program sikat gigi setiap hari di sekolah, salah satunya adalah melaksanakan program sikat gigi di sekolah setiap hari dengan pasta gigi berfluor. WHO dan FDI World Dental Federation secara jelas menyatakan bahwa penggunaan pasta gigi mengandung fluor adalah cara paling realistis untuk mengurangi karies gigi karena digunakan oleh hampir semua orang di seluruh dunia dan aman digunakan. Juga disebutkan pasta gigi berfluor paling efektif jika digunakan 2 kali sehari.

2. Monitoring dan Evaluasi UKGS

Program kegiatan UKGS agar dapat berjalan secara maksimal perlu dilakukan monitoring dan evaluasi. Dalam hal ini monitoring dan evaluasi membantu dalam memastikan bahwa sumber daya yang dialokasikan untuk program-program kesehatan digunakan secara efektif, efisien, dan berdampak positif. Adanya evaluasi terhadap input, proses, dan output yang terdapat dalam UKGS, akan dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang tidak berjalan optimal di dalam UKGS tersebut. Evaluasi merupakan penilaian sistematis terhadap desain, pelaksanaan, dan hasil dari sebuah intervensi. Indikator keberhasilan Program UKGS menjadi penting sebagai alat untuk menilai pencapaian keberhasilan Program UKGS, untuk menentukan apakah program tersebut telah sukses atau belum. Melalui proses evaluasi ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hambatan-hambatan yang mungkin terjadi dan menciptakan perbaikan untuk meningkatkan kinerja UKGS, sehingga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dapat terpenuhi

3. Edukasi dan Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut oleh UKGS

- a. Anatomi Gigi & Mulut : Struktur dasar (gigi seri, taring, geraham), gusi, lidah, fungsi masing-masing
- b. Penyakit Gigi & Mulut Umum : Karies, gingivitis, periodontitis, bau mulut, sariawan; penyebab & konsekuensinya
- c. Teknik Menyikat Gigi yang Benar : Frekuensi (2×/hari), waktu menyikat (pagi setelah sarapan & malam sebelum tidur), cara (direkomendasikan: teknik scrubbing + Bass atau teknik lainnya), penggunaan pasta gigi fluoride
- d. Pemeliharaan Mulut Tambahan : Membersihkan lidah, pembersihan denture (jika

ada), penggunaan benang gigi atau pembersih sela (jika tersedia)

- e. Pola Makan Sehat : Kurangi gula & makanan manis, hindari makanan lengket, konsumsi buah & sayur, minum air putih setelah makan
- f. Kebiasaan Sehari-hari yang Mendukung : Ganti sikat gigi rutin, alat makan pribadi, cuci tangan sebelum makan, kebersihan kamar & asrama, tidur cukup
- g. Tindakan Pencegahan & Pemeriksaan : Pemeriksaan kesehatan gigi rutin kontrol ke dokter gigi setiap 6 bulan, rujukan jika ada masalah besar, pembersihan profesional jika memungkinkan

4. Pembentukan Pos Kesehatan Gigi Pesantren (POSKESGITREN)

Kegiatan yang dilakukan yaitu: pemberian materi mengenai tugas kader dan fungsi kader kesehatan gigi dan mulut pesantren, pemberian materi tentang pencegahan penyakit gigi dan mulut untuk siswa Pesantren. Memberikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut kepada kader POSKESGITREN agar mereka dapat memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut kepada siswa Pondok Pesantren. Tujuan dari semua kegiatan ini adalah untuk mendorong masyarakat di Pondok Pesantren dengan mengidentifikasi masalah yang dihadapi, merencanakan solusi, dan menggunakan kekuatan lokal untuk memecahkan masalah tersebut sesuai dengan keadaan, kondisi, dan kebutuhan lokal.

5. Pembentukan dan Pelatihan kader UKGS pesantren

Pada lingkungan sekolah, guru merupakan salah satu agen perubahan untuk penerapan perilaku hidup sehat, sehingga pembentukan kader kesehatan gigi di lingkungan sekolah yang melibatkan guru tentulah sangat strategis. Kader kesehatan gigi sekolah adalah seorang individu yang terorganisir dalam kurun waktu tertentu dan kualitasnya terus ditingkatkan guna mencapai suatu tujuan yaitu peningkatan kualitas kesehatan gigi dan mulut. Belum adanya guru santri yang berperan sebagai kader kesehatan gigi di pesantren, menunjukkan masih rendahnya peran serta guru dalam upaya promotif dan preventif di sekolah, padahal peran kader sangat penting terutama karena keterbatasan jumlah tenaga kesehatan gigi di Puskesmas.

Kader diambil dari guru santri yang bersedia dilatih. Setelah dipilih guru yang akan menjadi kader, akan dilakukan pelatihan dan pendampingan pada kader tersebut agar dapat membimbing anak sekolah menyikat gigi, dimana sebelum dilakukan pelatihan, kader disuluh tentang kesehatan gigi dan mulut terlebih dahulu. Materi pelatihan pada guru sebagai kader kesehatan gigi sekolah dasar tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan metode ceramah dan demonstrasi serta simulasi bertujuan dapat merubah perilaku tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Modul diberikan kepada kader, yang gunanya sebagai pegangan kader kesehatan gigi sekolah untuk menyebarluaskan ilmu dan informasi yang didapat ke siswa, keluarga dan masyarakat pada umumnya. Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah terwujudnya kelompok anak sekolah yang sehat dan produktif.



Gambar 4. Pemberian Poster Optimalisasi UKGS



Gambar 5. Poster Optimalisasi UKGS

Evaluasi kegiatan dilakukan setelah pelaksanaan sesi edukasi dari FKG UMS, pengerjaan *pre test* dan *post test*. Evaluasi ini mencakup beberapa aspek, antara lain pemahaman guru terhadap konsep UKGS, kemampuan dalam melaksanakan kegiatan promotif dan preventif, serta keterlibatan mereka dalam mengintegrasikan edukasi kesehatan gigi ke dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut serta peran strategis sekolah dalam mendukung program UKGS. Guru mampu menjelaskan kembali konsep dasar kesehatan gigi, seperti pentingnya menyikat gigi dua kali sehari, mengenali tanda-tanda kerusakan gigi pada

siswa, dan cara memberikan motivasi kepada peserta didik agar menjaga kebersihan gigi mereka. Dari segi keterampilan, guru dinilai sudah cukup baik dalam mengelola kegiatan rutin seperti sikat gigi massal, pemeriksaan gigi berkala, serta penyampaian pesan-pesan kesehatan melalui kegiatan kelas. Namun, masih ditemukan beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan karena padatnya jadwal pelajaran. Secara keseluruhan, kegiatan edukasi bagi tenaga pendidik dan pengelola UKGS dinilai berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pendidik dalam pelaksanaan program kesehatan gigi di pondok pesantren Assalam. Melalui kegiatan ini, diharapkan pendidik dapat menjadi teladan dan penggerak utama dalam membentuk perilaku hidup sehat di kalangan santri.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa adanya UKGS sangat berperan penting sebagai sarana utama untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak sekolah, khususnya di Pondok Pesantren Assalam. Program UKGS ini tidak berfokus hanya pada pengobatan saja, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan baik melalui penyuluhan dan pendidikan kesehatan, sehingga dapat mencegah masalah gigi dan mulut sejak dini. Program *Training of Trainer* (TOT) dengan mengambil tema optimalisasi UKGS merupakan langkah yang sangat efektif untuk meningkatkan program UKGS di Pondok Pesantren Assalam. Dengan melatih para tenaga pendidik dan pengurus UKGS, program ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta penyebaran informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut kepada para siswa. Selanjutnya, diperlukan pelatihan tambahan dalam keterampilan komunikasi efektif, kepemimpinan, dan kerja tim agar tujuan dari program TOT dapat berjalan dengan baik. Kontinuitas program TOT ini diharapkan tidak hanya dilakukan satu kali, melainkan menjadi program berkelanjutan yang terintegrasi dalam kurikulum FKG untuk membentuk kompetensi kolaboratif sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismanto, A. Y., Potabuga, M., & Tumiwa, F. F. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Anak Dalam Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa di Sdn 1 Solimandungan 1. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(3), 188-190.
- Khafid, M., Setiawan, F., Handajani, J., Hanindriyo, L., Inawati, Dyah. 2025. Promosi Kesehatan Dental: Upaya Meningkatkan Kebersihan Mulut Melalui Buah-Buahan Lokal Pada Masyarakat Desa Srengat, Blitar. *DedikasiMU (Journal of Community Service)*. 7(2) : 182-189
- Mildawati, T., & Tangngareng, T. (2023). Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam. *Vifada Journal of Education*, 1(2), 01-28.
- Obi, A. L dan Laiskodat, F. D. (2025). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi Dengan Menggunakan Media Kartu Kuartet Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa. *Journal of Dental Hygiene and Therapy (JDHT)*, 6(1), 91-95.
- Puspitasari, Y., Alam, S., Desi, F., Artanty, D., Anindya, C., Cahyo, A., ... & Gayatri, K. (2024). Health Education For Early Awareness in Maintaining Oral Health For Students at PPTQ Hasan Munadi Islamic Boarding School, Ponorogo, East Java. *Journal of Community Empowerment for Multidisciplinary*, 2(02), 129-127.
- Regiawan, R., Praptiwi, Y. H., Putri, M. H., & Sirait, T. (2021). Kebiasaan Buruk Yang Menimbulkan Karies Pada Santri Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(1), 347-351.
- Riolina, A. (2017). Peran Guru dalam Meningkatkan Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Di Sekolah Dasar. *JIKG (Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi)*, 1(2), 51-54.
- Rosmawati, C. (2022). Peran Guru Terhadap Kebersihan Mulut Dan Gigi Pada Anak Usia Dini Di RA Al Aziziyah Kota Bekasi. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 155-171.
- Samsul, A. R., Praptiwi, Y. H., Putri, M. H., & Sirait, T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi terhadap Sikap Untuk Menjaga Kebersihan Gigi Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Kawali. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)*, 3(2), 36-40.
- SKI (Survei Kesehatan Indonesia) Dalam Angka 2023.